

BAB I

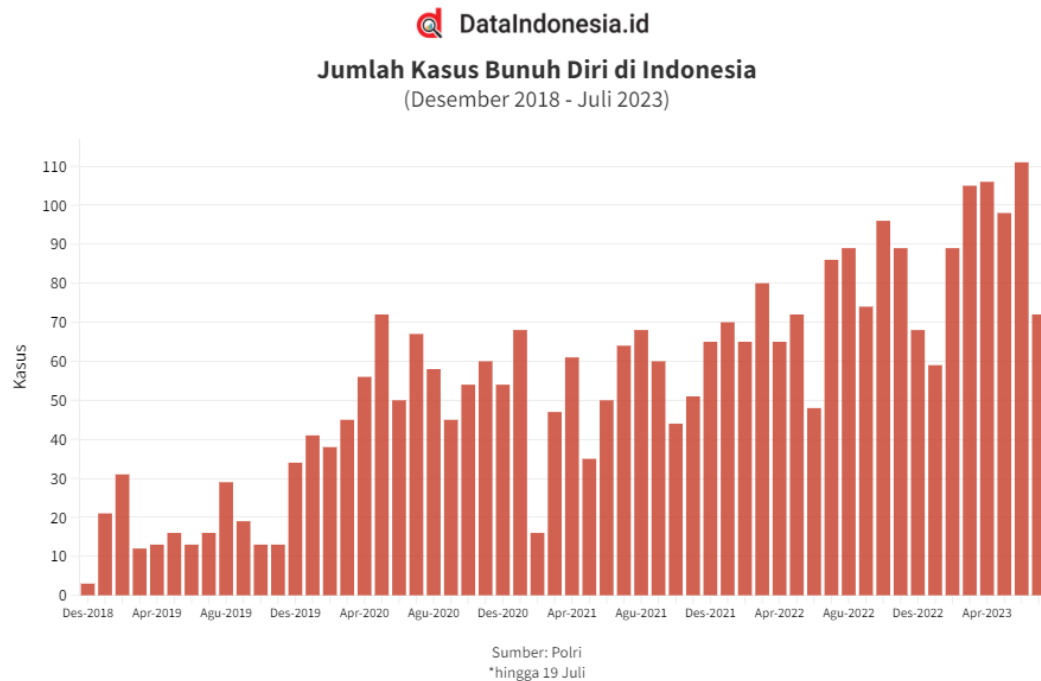
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah bunuh diri merupakan salah satu isu yang serius dalam kesehatan masyarakat pada era globalisasi saat ini. Bunuh diri adalah jenis ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dilakukan seseorang untuk memecahkan suatu masalah. Bunuh diri disebabkan oleh adanya pengurangan kontak sosial, depresi, pemakaian zat adiktif, penyakit yang cenderung parah, keputusan, kesedihan (Overholser et al., 2018). Menurut data WHO yang dihimpun oleh Kemenkes RI pada tahun 2019, setidaknya ada 800.000 orang di dunia meninggal akibat bunuh diri dengan mayoritas kasus terjadi pada usia muda (https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1450/depresi-dan-bunuh-diri diakses pada 18 Februari 2023 pukul 11.00).

Dilansir dari DataIndonesia.id, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang tahun 2023 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Melihat gambar 1.1, kasus bunuh diri yang terjadi mulai Januari – Juli 2023 terdapat 640 kasus, kondisi ini jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Kasus bunuh diri semakin meningkat sejak Desember 2018 sampai Juli 2023, dengan kasus bunuh diri terbanyak terjadi pada Juni

2023(<https://dataindonesia.id/varia/detail/kasus-bunuh-diri-di-indonesia-alami-tren-meningkat> diakses pada 24 Juli 2023 pukul 20.00).

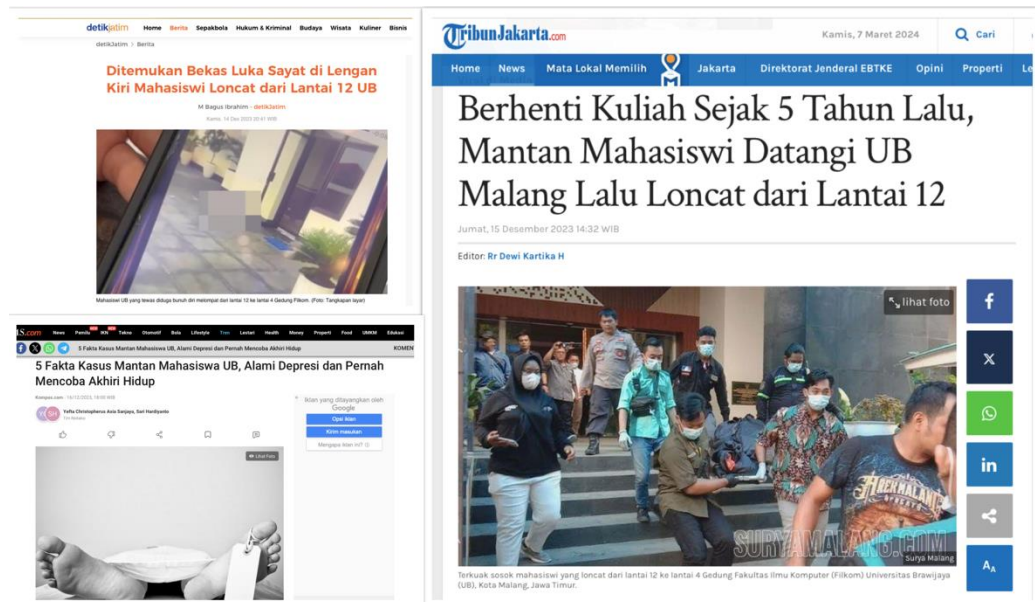


Gambar 1. 1Grafik Kasus Bunuh Diri di Indonesia dari Desember 2018 – Juli 2023
(Sumber: DataIndonesia.id)

Remaja dan dewasa muda adalah kelompok populasi yang paling berisiko untuk bunuh diri. Hal ini berdasarkan pernyataan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa penyebab kematian kedua pada usia 15 hingga 29 tahun adalah bunuh diri (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide> diakses pada 18 Februari 2023 pukul 21.00). Dalam kondisi ini, salah satu faktor penyebab kematian akibat bunuh diri di kelompok usia belia adalah adanya stigma negatif dan penolakan sosial (Into The Light, 2018).

Masalah bunuh diri sendiri merupakan fenomena sosial yang sering diberitakan di media massa. Pemberitaan mengenai kondisi tersebut di Indonesia hingga saat ini masih mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan kematian akibat bunuh diri tetap diselimuti dengan perspektif negatif dari pihak luar dan kerap digambarkan secara dramatis. Menurut Benny Prawira (Remotivi, 2018), dalam hal pemberitaan bunuh diri, menurutnya masih banyak media yang hanya fokus pada asumsi tertentu, seperti merinci kronologi kejadian, dan mengungkapkan kehidupan pribadi pelaku bunuh diri.

Contoh terbaru yang sempat menjadi sorotan di media massa adalah kasus kematian mahasiswa akibat bunuh diri yang dilakukan di salah satu universitas negeri di Jawa Timur yang berinisial LD. Merujuk pada gambar 1.2, portal media seperti *Detik.com*, *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* masih mengungkapkan lokasi kejadian bunuh diri, mencantumkan foto pada saat kejadian dan menitikberatkan pada kronologi kejadian bunuh diri. Hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, *Detik.com* mengunggah artikel mengenai kejadian tersebut sebanyak 13 pemberitaan, sedangkan *Kompas.com* dan *Tribunnews.com* memberitakan masing masing dua dan enam pemberitaan. Hal ini menunjukkan *Detik.com* jauh lebih intens dalam memberitakan kejadian tersebut dibandingkan portal media lainnya.



Gambar 1. 2 Cuplikan Berita Bunuh Diri Mahasiswa Salah Satu Universitas Negeri di Jawa Timur

Sumber: Detik.com, Kompas.com, Tribunnews.com 2023.

Sebagai media massa, portal berita *online* seharusnya bisa memberikan informasi, serta pengetahuan yang akurat tentang masalah bunuh diri tersebut melalui pendekatan yang sesuai dan sehat dalam peliputannya. Media massa dalam membingkai pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi pada remaja seringkali mengekspos ranah privasi korban, misalnya pemberitaan yang berjudul “Siswi SMP Gantung Diri Di Kandang Sapi Gegara Putus Cinta,” yang diunggah Detik.com pada tanggal 16 Maret 2023 (<https://www.detik.com/bali/berita/d-6621813/siswi-smp-gantung-diri-di-kandang-sapi-gegara-putus-cinta> diakses

pada 10 oktober 2023 pukul 14.00). Pemberitaan tersebut menyorot putus cinta sebagai hal yang remeh. Padahal, kondisi ini dapat berdampak pada kondisi fisik dan mental seseorang. Hal ini menunjukkan masalah kesehatan mental remaja kerap dipandang sebelah mata. Melansir dari jurnal yang diunggah oleh *National Center for Biotechnology Information*, hasil penelitian menunjukkan bahwa 36,8 persen remaja yang mengalami patah hati cenderung mengalami gangguan Kesehatan mental. Kemudian hampir 23 persen remaja lainnya memilih menyakiti diri sendiri setelah mengalami putus hubungan dan sisanya sebanyak 9,9 persen memilih bunuh diri.

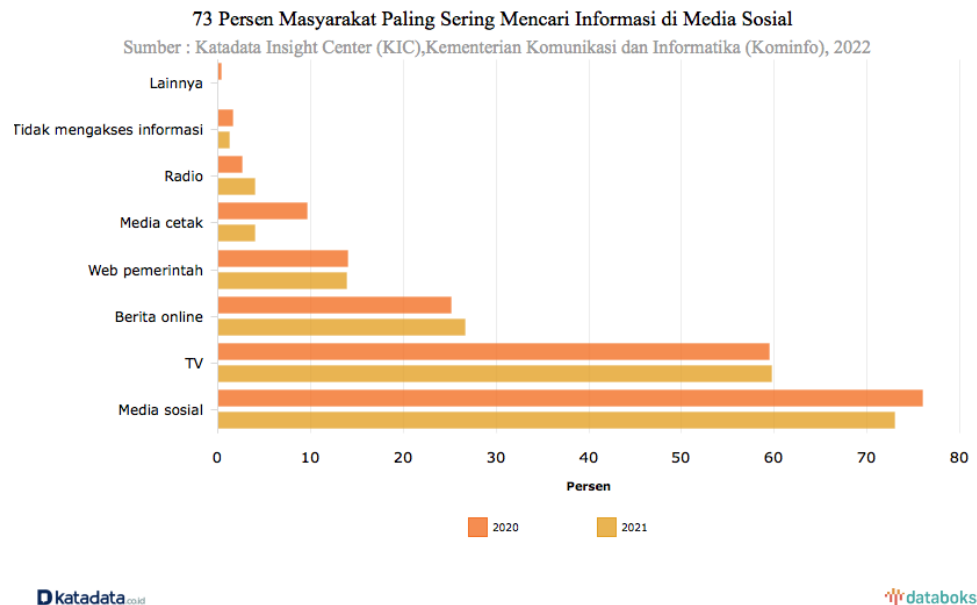
Praktik pemberitaan terkait bunuh diri yang tidak sesuai dengan Peraturan Dewan Pers dapat berbahaya karena dapat menimbulkan terjadinya misinformasi dan misinterpretasi yang dapat membahayakan kesehatan mental bagi pembacanya. Menurut studi yang dilakukan oleh Stack (2003), peliputan kejadian bunuh diri yang berlebihan atau tidak sesuai dengan kode etik dapat menimbulkan ide bunuh diri, serta simulasi bunuh diri di kalangan remaja yang rentan. Fenomena ini dikenal sebagai efek *Werther*. Adanya laporan bunuh diri yang bermasalah dapat mempengaruhi suasana hati orang yang tergolong emosional dan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan serupa. Berkaitan dengan hal tersebut, Beautrais (2008) dalam publikasinya yang berjudul *Penggambaran Bunuh Diri di Media Asia*, mengatakan bahwa media memiliki keterkaitan dengan peniruan tindakan bunuh diri (*copycat suicide*) ketika menggambarkan kejadian

bunuh diri dengan cara di glorifikasi atau dihebohkan, serta menjelaskan metodenya secara eksplisit atau tersirat.

Tak hanya itu, pemberitaan mengenai bunuh diri berpotensi melanggar privasi korban, serta dapat menyebabkan trauma dan keterkejutan bagi keluarga atau individu terdekat korban (Almagor, 2001:105). Media juga bisa menjadi sumber informasi yang salah mengenai kejadian bunuh diri karena kerap menyederhanakan penyebab bunuh diri, serta menciptakan kesan bahwa bunuh diri dipicu oleh penyebab stress secara langsung (seperti isu pekerjaan, pendidikan, hubungan dan sebagainya) daripada terkait dengan masalah kesehatan jiwa, serta penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hal tersebut, media massa juga turut berperan dalam meningkatkan risiko bunuh diri (Beautrais, dkk., 2008:39).

Media massa, baik cetak, penyiaran, maupun *online*, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak. Saat ini, media *online* menjadi pilihan utama masyarakat untuk mengakses berbagai informasi. Hal ini dikarenakan media daring tersebut menawarkan kemudahan bagi khalayak untuk mengakses berita secara mudah, murah, dan cepat serta dapat menjangkau seluruh wilayah hanya dengan mengunjungi website tertentu untuk mendapatkan informasi. Sehingga dengan adanya berbagai kemudahan tersebut, masyarakat lebih memilih menggunakan media *online*. Dalam hal ini, dapat dibuktikan melalui data yang diperoleh dari Katadata Insight Center 2022 sebesar 26,7 persen masyarakat Indonesia memilih berita online untuk memperoleh informasi. Media

online bersaing untuk mendapatkan lebih banyak lalu lintas karena informasi menyebar lebih cepat.

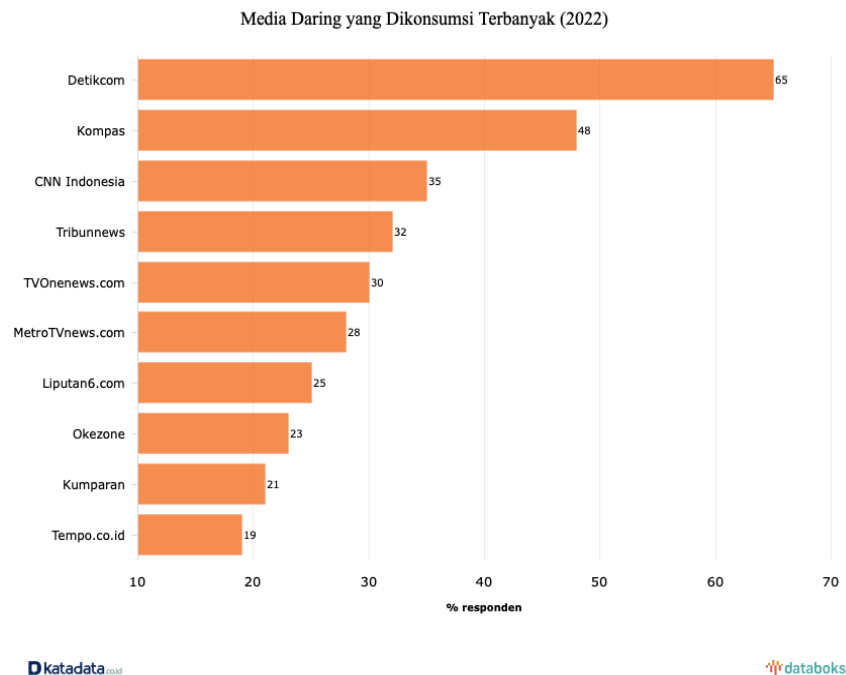


Gambar 1. 3 Grafik Media Informasi yang Paling Sering Diakses Masyarakat

Sumber: Katadata Insight Center (KIC), Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), 2022.

Dengan adanya kecenderungan masyarakat dalam memilih media *online* sebagai sarana pencarian informasi, perusahaan media-media *online* saat ini berkompetisi atau bersaing untuk menghasilkan berita-berita dengan lebih cepat. Perkembangan media *online* yang semakin cepat dalam menyebarluaskan suatu informasi harus diimbangi dengan isi pemberitaan yang didasarkan pada pedoman yang berlaku. Dalam melaporkan suatu pemberitaan yang berkaitan dengan bunuh diri, suatu perusahaan media *online* harus mengikuti pedoman pelaporan bunuh

diri seperti halnya yang diterbitkan oleh organisasi seperti Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Dewan Pers. Beberapa aturan dalam pedoman Dewan Pers, yang dikeluarkan pada Maret 2019, menyatakan bahwa jurnalis harus menghindari menyebutkan identitas pelaku bunuh diri dalam pemberitaan dan penyebab bunuh diri juga sebaiknya tidak dikarenakan satu faktor. Selain itu, jurnalis harus menghindari menggunakan kata-kata dan istilah serta menghindari penggambaran yang dilebih-lebihkan.



Gambar 1. 4 Grafik Media Daring yang Dikonsumsi Terbanyak pada 2022

Sumber: Reuters Institute, Databoks(2022).

Pada penelitian ini, Detik.com menjadi media *online* yang layak dikaji. Hal ini dikarenakan Detik.com merupakan media yang populer dan mempublikasikan

beragam informasi kepada khalayak, yang mana salah satunya adalah pemberitaan bunuh diri. Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh peneliti, Detik.com merupakan media massa yang paling banyak memberitakan kasus bunuh diri pada remaja dalam kurun waktu Januari 2023 sampai Desember 2023.

Detik.com	Kompas.com	Tribunnews.com
97 berita	41 berita	41 berita

Tabel 1. 1 Data yang Diperoleh oleh Peneliti

Menurut hasil laporan Digital News Report 2022 yang diterbitkan oleh Reuters Institute menunjukkan bahwa Detik.com menempati peringkat pertama sebagai media daring yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan persentase 65 persen responden mengaku membaca Detik.com setidaknya sekali dalam seminggu. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk menggunakan Detik.com sebagai fokus media yang diteliti.

Berdasarkan paparan terkait dengan masalah pemberitaan kasus bunuh diri pada remaja yang tidak sesuai dengan etika, maka pada penelitian ini, peneliti ingin melihat lebih mendalam mengenai Detik.com dalam membingkai kasus bunuh diri pada remaja dengan mengukur pada etika jurnalistik. Untuk lebih memahami bagaimana Detik.com dalam membingkai berita bunuh diri pada remaja, peneliti menggunakan metode pembingkai atau Analisis framing. Analisis ini bertujuan untuk melihat mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana media membingkai atau menyajikan suatu peristiwa bunuh diri melalui berbagai elemen Bahasa dan struktur berita.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini, isu bunuh diri telah menjadi fenomena sosial yang sering diberitakan oleh media massa. Pemberitaan terkait bunuh diri pada remaja di Indonesia masih mengkhawatirkan karena masih diiringi oleh stigma negatif di masyarakat. Media massa juga cenderung membingkai pemberitaan terkait bunuh diri yang terjadi pada remaja seringkali disudutkan, tidak jarang juga masalah psikologis yang dialami oleh remaja dianggap remeh. Selain itu, masih ditemukan berbagai pemberitaan terkait bunuh diri yang masih terlalu mengekspos ranah pribadi korban, lokasi kejadian dan detail kronologi kejadian. Seharusnya, pemberitaan terkait bunuh diri pada remaja harus ditampilkan dengan hati-hati serta disesuaikan dengan pedoman yang diterbitkan oleh dewan pers dan lembaga kesehatan dunia (WHO). Detik.com sebagai media *online* dengan situs rujukan yang paling sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2022, seharusnya dapat melaporkan kasus bunuh diri sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Selain itu, berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti Detik.com juga menjadi portal media online yang paling banyak memberitakan kasus bunuh diri pada remaja. Tercatat 97 pemberitaan bunuh diri pada remaja yang diunggah oleh Detik.com selama Januari 2023 sampai Desember 2023. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stack (2003), paparan pemberitaan yang tidak sehat mengenai bunuh diri dapat mempengaruhi munculnya pemikiran bunuh diri tiruan pada kelompok remaja yang rentan.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, permasalahan yang dapat disimpulkan adalah bagaimana media *online* Detik.com dalam membingkai pemberitaan bunuh diri dan mengidentifikasi pelanggaran etika pemberitaan kasus bunuh diri pada remaja di Detik.com.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis pembingkai berita yang dilakukan oleh detik.com terhadap tindak dan upaya bunuh diri pada remaja.
- 2) Mengidentifikasi pelanggaran etika jurnalisme dalam pemberitaan isu bunuh diri pada remaja oleh media *online* Detik.com.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan yang beragam pada penelitian dan analisis sejenis di bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam kajian komunikasi massa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa di masa depan.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menyediakan informasi kepada masyarakat serta dapat menjadi panduan bagi jurnalis mengenai bagaimana seharusnya media memberitakan isu bunuh diri yang tepat dan dapat menambah sensitifitas jurnalis dalam menuliskan berita bunuh diri.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menunjukan kepada publik mengenai pembingkai (*framing*) isu bunuh diri pada remaja dalam media *online*. Dengan demikian, masyarakat diharapkan mampu memilih berita dengan sikap kritis dan bijak dalam memaknai berita yang disajikan oleh media *online*.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

Penelitian terdahulu pertama dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Bunuh Diri di Media Jambiupdate.co dan Tribunjambi.com” yang disusun oleh Kurniati pada tahun 2022, yang bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang kasus bunuh diri yang dilaporkan dan bagaimana media di Jambiupdate.co dan Tribunjambi.com membingkai pemberitaannya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan

dengan menganalisis isi berita menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan berita yang berkaitan dengan bunuh diri dari bulan Januari 2022 hingga Mei 2022. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bunuh diri seringkali berkaitan dengan gangguan jiwa, masalah rumah tangga, dan keluarga, serta ada pula pemberitaan yang penyebabnya tidak diketahui. Selain itu, terdapat beberapa aspek negatif dalam pemberitaan bunuh diri di kedua media daring yang diteliti. Dari segi etika, kedua media *online* tersebut terbukti telah melakukan pelanggaran dengan menggunakan bahasa sensasional (dilebih-lebihkan) dan memberikan banyak detil mengenai identitas nama dan tempat bunuh diri. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap elemen 5W+1H dan ketidaktepatan dalam mengutip sumber berita yang menunjukkan bahwa masih banyak pemberitaan yang hanya mengandalkan satu sumber saja.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Reza Safitri dan Rara Ayunita pada tahun 2022 yang menganalisis bingkai pemberitaan bunuh diri di media *online*. Terdapat 85 artikel, yang mana 38 artikel berasal dari *Tribunnews.com* dan 47 artikel dari *Suara.com*. Penelitian yang mengombinasikan metode framing model Robert N. Entman dengan analisis konten ini, menggunakan pedoman Dewan Pers Nomor 2/Panduan-DP/III/2019 yang mengatur mengenai pemberitaan atas tindakan

dan upaya bunuh diri, sebagai acuan dalam menganalisis pemberitaan bunuh diri pada *Tribunnews.com* dan *Suara.com*. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Tribunnews.com* dan *Suara.com* masih menggunakan judul hiperbolik yang menyebutkan identitas korban secara jelas, dan menyebutkan metode bunuh diri tertentu. Selain itu, pada penelitian ini menyebutkan bahwa layanan hotline untuk pencegahan bunuh diri masih minim dan kedua media tersebut masih kurang patuh pada peraturan yang telah dibuat oleh Dewan Pers.

Penelitian yang selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Audrey Galvin, Fergal Quinn, dan Yvone Cleary yang berjudul “*Shaping the ‘inexplicable’: A social constructionist analysis of news reporting of familicide-suicide*” pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemberitaan media mengenai pembunuhan keluarga-bunuh diri di Irlandia dan mengidentifikasi kerangka yang digunakan dalam pemberitaan di media cetak. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus komparatif dan selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis framing. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 150 artikel surat kabar dari berbagai publikasi, seperti Irish Independent, Irish Times, Irish Daily Mirror, dan Irish Daily Star. Analisis ini melibatkan tiga tahap, termasuk identifikasi dan kategorisasi sumber dalam berita, serta pertimbangan rincian kontekstual seperti petunjuk berita, nomor halaman,

dan penempatan berita sebagai indikator persepsi kelayakan berita. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa liputan media tentang pembunuhan keluarga dan bunuh diri di Irlandia menunjukkan kerangka dan bias yang bermasalah, termasuk tidak adanya kerangka kekerasan dalam rumah tangga, penyederhanaan penyebab yang berlebihan, dan pelestarian stereotip budaya. Selain itu, pada penelitian ini menyoroti perlunya jurnalis untuk beralih dari representasi kekerasan dalam rumah tangga sebagai peristiwa yang terisolasi dan mempertimbangkan konteks sosial yang lebih luas.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa persamaan antara penelitian ini dan ketiga penelitian State of The Art terletak pada penerapan analisis framing. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Dalam konteks ini, penelitian ini menitikberatkan pada pemberitaan mengenai bunuh diri yang terjadi pada remaja, dengan memanfaatkan model analisis framing yang dikembangkan oleh Pan dan Kosicki.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruksionis. Paradigma ini didasarkan pada ide yang dijelaskan dalam buku "The Social Construction of Reality" yang ditulis oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Berger, 2023). Paradigma konstruksionis menekankan bahwa

realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi sosial dan interpretasi subjektif. Dalam paradigma ini, realitas adalah hasil dari interaksi sosial yang berulang kali. Ini berarti bahwa pemahaman masyarakat tentang bunuh diri dibangun melalui wacana dan narasi yang dikonstruksi oleh media, pemerintah, dan aktor-aktor sosial lainnya.

Berger juga menekankan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk realitas sosial. Melalui framing, media dapat mempengaruhi persepsi public terhadap fenomena. Hal ini berkaitan dengan bagaimana media memilih untuk menampilkan atau menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu kejadian.

Dalam konteks analisis framing, media menggunakan Bahasa dan visual tertentu untuk membingkai suatu peristiwa. Proses framing ini merupakan bagian dari konstruksi realitas sosial. Menurut paradigma konstruksionis, framing merupakan alat penting dalam membentuk persepsi public mengenai bunuh diri. Dalam analisis framing pemberitaan bunuh diri, pendekatan ini menyoroti bahwa cara pemberitaan diatur dan ditampilkan dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat dapat memahami dan merespon fenomena ini.

1.5.3 Teori Tanggung Jawab Sosial

Pada penelitian ini, teori yang diterapkan adalah teori tanggung jawab sosial. Premis utama dalam teori ini adalah bahwa media memiliki

kebebasan dalam beroperasi, tetapi juga wajib memiliki tanggung jawab pada masyarakat untuk menjalankan fungsi komunikasi massa yang penting dalam masyarakat kontemporer. Se jauh pers mengakui tanggung jawabnya dan menjadikannya dasar kebijakan operasional, sistem libertarian akan memenuhi kebutuhan masyarakat. Se jauh pers tidak memikul tanggung jawabnya, beberapa lembaga lain harus melihat bahwa fungsi-fungsi esensial komunikasi massa dilakukan (Siebert, 1956: 73).

Saat ini, teknologi berkembang pesat, dan salah satu hasil dari perkembangan tersebut adalah munculnya media baru yang lebih diminati oleh masyarakat dewasa ini. Revolusi teknologi dan industri yang terjadi saat ini melahirkan teori tanggung jawab sosial. Media *online* dalam hal ini termasuk ke dalam media baru yang muncul akibat perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi membuat penyebaran informasi menjadi lebih cepat dan lebih efisien dibandingkan dengan media konvensional. Industrialisasi ini juga disertai dengan pertumbuhan volume iklan, yang menjadi pendukung utama surat kabar, majalah, dan penyiaran. Namun, pertumbuhan ini juga dapat menjadi ancaman bagi kebebasan pers itu sendiri, dikarenakan peningkatan teknologi membutuhkan biaya yang tinggi untuk menjangkau audiens yang luas, sehingga hal ini dikhawatirkan media dikendalikan atau dikuasai oleh beberapa pihak saja.

Terdapat enam tugas maupun tanggung jawab yang dimiliki oleh media dalam melakukan tugasnya sebagai lembaga pers dan penyedia informasi, yaitu:

- 1) Menyediakan layanan bagi proses politik, meliputi penyediaan informasi, diskusi, dan perdebatan mengenai isu-isu publik.
- 2) Meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk dapat mandiri dalam mengatur kehidupannya sendiri.
- 3) Melindungi hak-hak individu dengan berperan sebagai pengawas terhadap kebijakan pemerintah.
- 4) Berkontribusi pada sistem ekonomi, terutama dalam mempertemukan pembeli dan penjual melalui pemasangan iklan.
- 5) Memberikan hiburan bagi khalayak.
- 6) Memastikan kemandirian keuangan untuk tetap bebas dari tekanan dan pengaruh kepentingan tertentu.

Teori tanggung jawab sosial beranggapan bahwa pers berperan untuk melayani sistem politik, mencerahkan masyarakat, menjaga kebebasan individu, memberikan hiburan yang baik, dan mempromosikan proses demokrasi. Menurut teori ini juga pers sebagai sebuah institusi dapat mandiri secara finansial, dan tidak semata-mata mementingkan keuntungan pribadi.

Bunuh diri merupakan sebuah fenomena sosial yang dapat menarik banyak perhatian dan minat dari masyarakat, oleh karena itu pemberitaan

mengenai bunuh diri sangat ramai di media online. Pemberitaan mengenai bunuh diri kerap kali memberikan stigma dan stereotip yang negatif kepada korban, dimana korban diberitakan secara serampangan dan melenceng dari kode etik jurnalistik yang merupakan pedoman bagi para jurnalis untuk membuat berita. Dalam penulisan pemberitaan bunuh diri, jurnalis kerap kali menyebutkan kronologi kejadian secara detail, penyebutan lokasi, dan menyebarkan identitas kepada khalayak umum.

Media dapat memberikan pengaruh bagi khalayak ataupun penggunanya. Pesan yang disampaikan melalui media, selalu memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Dalam pemberitaan bunuh diri, pemberitaan yang serampangan dapat memicu peniruan bunuh diri atau yang disebut juga dengan *copycat suicide* (Stack, 2000). Oleh karena itu, dalam teori ini jurnalis haruslah bertanggung jawab dalam penulisan pemberitaan mengenai bunuh diri. Dalam penelitian ini, teori tanggung jawab sosial digunakan untuk mengamati bagaimana pemberitaan bunuh diri pada remaja dalam media online Detik.com selama Januari – Desember tahun 2023.

1.5.4. Framing

Konsep *framing* umumnya terkait dengan sosiolog Erving Goffman, yang menegaskan bahwa perspektif manusia memainkan peran penting dalam sistem kepercayaan budaya (Littlejohn, 2009: 407). Menurut Goffman, persepsi manusia berfungsi sebagai bingkai yang digunakan dalam

pengalaman sehari-hari untuk memahami dunia. Goffman memandang bingkai sebagai suatu mekanisme yang memberikan pemahaman, struktur, dan penafsiran terhadap pengalaman hidup individu agar dapat diberi makna. Dalam perspektifnya, bingkai berfungsi sebagai skema interpretasi yang membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia, sehingga pengalaman tersebut menjadi bermakna dan relevan.

Framing juga digunakan untuk membantu mengurangi kompleksitas suatu informasi dan berfungsi sebagai proses dua arah, yaitu membantu menginterpretasikan dan merekonstruksi suatu realitas. Selain itu, analisis *framing* dapat mengidentifikasi peristiwa/isu yang sama namun di bingkai berbeda di berbagai media, dan dapat mendeteksi bias jurnalistik pada suatu pemberitaan. Adapun secara sederhana, *framing* juga dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media dalam menyusun pesan atau mengkonstruksi fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Berkaitan dengan bagaimana cara kerja jurnalis atau jurnalis dalam proses mengkonstruksi berbagai fenomena dan juga peristiwa yang ada di dalam masyarakat untuk kemudian disajikan kepada masyarakat dalam bentuk hasil yang lebih spesifik.

1.5.5 Etika Pemberitaan Tindak dan Upaya Bunuh Diri

Etika merupakan seperangkat prinsip-prinsip dan nilai moral yang menuntun suatu individu dalam menentukan apa yang benar atau salah dan

bagaimana suatu individu harus berperilaku (Stead et al,1990). Etika dapat diterapkan pada berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk aspek pribadi, profesional dan hubungan dengan orang lain. Hal ini melibatkan berbagai pertimbangan seperti kejujuran, integritas, keadilan, menghormati orang lain, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Pada bidang jurnalistik, jurnalis membutuhkan aturan etika untuk membantu menghadapi tantangan pekerjaannya. Dalam hal ini, kode etik digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan, karena dapat memberikan petunjuk yang jelas kepada jurnalis untuk melakukan hal yang benar maupun salah dan kode etik membantu jurnalis dalam mempertimbangkan nilai dan prinsip moral ketika menulis berita (Wendratama,2017:126). Selain itu, etika jurnalistik mendorong tanggung jawab sosial dan pelayanan publik pada jurnalis. Jurnalis memainkan peran penting dalam menghasilkan informasi yang berimbang, akurat, dan bermanfaat secara sosial. Dengan mengikuti aturan etika, jurnalis dapat memastikan bahwa liputan mereka membawa kepentingan publik dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Prinsip-prinsip etika jurnalistik bertumpu pada kepentingan masyarakat. Konsepsi kebebasan pers yang diharapkan adalah kebebasan yang tidak merugikan kepentingan umum dan tidak mengabaikan hak asasi setiap warga negara.

Untuk menjalankan perannya dalam memberikan informasi yang tepat dan seimbang kepada masyarakat, jurnalis dalam menyusun pemberitaannya

harus mengetahui pedoman etika. Pedoman etika tersebut tercantum dalam buku berjudul “Sembilan Elemen Jurnalisme” yang disusun oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Elemen-elemen tersebut di antaranya sebagai berikut: 1) Kebenaran, seorang jurnalis wajib menyajikan fakta secara benar, dalam hal ini adalah dengan mengungkapkan fakta yang tersembunyi dan menghubungkannya sehingga dapat membuat gambaran realitas yang menarik reaksi masyarakat. 2) Loyalitas pada masyarakat, atau independensi dalam jurnalistik, yang artinya jurnalis bersikap netral dan tidak memihak pihak tertentu. 3) Disiplin dalam melakukan verifikasi, yang berarti seorang jurnalis harus memeriksa kembali sebuah informasi yang telah diperoleh dengan dilandasi sikap skeptis, menghindari asumsi pribadi dan tidak menggunakan akun anonim. 4) Menjaga independensi terhadap sumber berita, yang berarti seorang jurnalis harus bersikap independen, akurat dan mendahului kepentingan masyarakat yang lebih besar. 5) Pemantau kekuasaan (*watchdog*), yang artinya seorang jurnalis harus mengawasi pemegang kekuasaan dan dapat mengangkat suara pihak-pihak yang lemah. 6) Menyediakan forum publik, yang berarti jurnalisme mampu menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik. 7) Menarik dan relevan, artinya jurnalis mampu menemukan hal-hal yang penting dalam sebuah cerita dan membuatnya menjadi menarik sehingga membuat masyarakat tertarik. 8) Komprehensif dan proporsional, yang berarti seorang jurnalis harus menyajikan sebuah berita yang lengkap dan proporsional, yaitu serius

dan penting namun tidak melupakan unsur manusiawi. 9) Mengikuti hati nurani, yang artinya seorang jurnalis harus memiliki panduan moral, etika, dan tanggung jawab.

Dalam menyusun dan mempublikasikan suatu pemberitaan, jurnalis di Indonesia perlu mematuhi 11 pasal dalam Kode Etik Jurnalistik yang penerapannya berada di bawah pengawasan Dewan Pers. Untuk publikasi yang dilakukan melalui media online, terdapat pula Pedoman Pemberitaan Media Siber yang perlu diterapkan oleh jurnalis. Pedoman yang disusun oleh Dewan Pers pada tahun 2012 tersebut diasosiasikan pada UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik menjadi landasan bagi praktik jurnalistik. Kode Etik Jurnalistik terdiri dari empat asas utama, yaitu: asas moralitas yang mengandung nilai-nilai etika; asas profesionalitas yang menekankan pada keakuratan, fakta, sumber yang jelas, pemisahan antara fakta dan opini, penghindaran berita palsu, serta menghargai prinsip off-record; asas demokrasi yang mendorong jurnalis untuk menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan dalam pemberitaan; serta asas supremasi hukum yang menekankan pentingnya tidak melakukan plagiarisi, menghormati prinsip praduga tak bersalah, dan menghindari penyalahgunaan profesi jurnalis (Kancana, 2018).

Pada tahun 2008, *World Health Organization* (WHO) bekerja sama dengan *International Association for Suicide Prevention* (IASP) menerbitkan buku kecil berjudul "*Preventing Suicide: A Source for Media Professionals*"

yang kemudian diperbarui pada tahun 2017. Dalam publikasi ini, terdapat beberapa poin penting yang mengingatkan jurnalis untuk menyajikan informasi yang akurat dan edukatif tentang bunuh diri serta menghindari menyebarkan mitos terkait isu tersebut.

Fenomena sosial terkait pemberitaan bunuh diri yang berlebihan di berbagai media massa juga menarik perhatian Dewan Pers. Pada tahun 2019, Dewan Pers mengeluarkan Peraturan Dewan Pers Nomor 2/Peraturan-DP/III/2019 yang berisi pedoman pemberitaan terkait tindakan dan upaya bunuh diri. Peraturan ini mengatur tentang cara penulisan yang benar, termasuk larangan untuk menyebutkan identitas korban, tempat kejadian, dan menghindari memberikan detail kejadian secara rinci.

1.6 Operasional Konsep

Pada penelitian ini, operasionalisasi konsep pertama dilakukan dengan menggunakan analisis framing berfungsi untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena tersebut digambarkan. Selain itu, analisis framing juga digunakan sebagai salah cara untuk mengetahui tujuan dan proses pembentukan isi pesan dari teks yang ditampilkan dalam media kepada masyarakat. Analisis framing juga dikaitkan dengan bagaimana suatu media dalam melakukan pemaknaan untuk kemudian dalam memahami dan melakukan pembedaan akan kasus atau peristiwa yang sedang terjadi (Pan & Kosicki, 1993). Analisis yang digunakan

dalam penelitian ini adalah Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dimana pada analisis model tersebut adalah model analisis framing yang paling banyak digunakan karena memberikan definisi bahwa proses dalam pembuatan suatu pesan lebih ditonjolkan daripada yang lainnya, sehingga audiens lebih banyak menaruh perhatian pada pesan yang ditonjolkan tersebut. Penonjolan atau sorotan yang lebih besar digunakan untuk mengetahui suatu pesan tertentu yang lebih berarti dan mudah dimengerti oleh individu. Ada dua konsep yang ada dalam model analisis Pan dan Kosicki, yaitu konsep psikologis berkaitan dengan cara individu dalam melakukan proses mengerti informasi yang ada. Sementara untuk dapat memahami pola dan arah dalam teks yang digunakan pada media, Pan dan Kosicki membaginya menjadi empat rangkaian besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan juga retorik (Pan & Kosicki, 1993: 58-62).

- Sintaksis

Dalam konteks pemberitaan, sintaksis merujuk pada susunan dan komponen-komponen yang membentuk teks berita, termasuk judul atau headline, lead berita, informasi latar belakang, sumber, dan penutup yang membentuk kesatuan berita yang kemudian dianalisis secara menyeluruh.

- Skrip

Sementara itu, skrip atau cerita dalam laman pemberitaan adalah salah satu strategi yang digunakan oleh jurnalis untuk menyusun berita

berdasarkan urutan dan bagian-bagian yang telah ditentukan oleh media, sehingga berita tersebut dapat dipahami dengan cara tertentu dan disusun dengan format yang sesuai. Unsur dalam skrip adalah 5W+1H.

- Tematik

Tematik berkaitan dengan tema yang digunakan. Meski secara tidak langsung disampaikan kepada masyarakat berkenaan dengan tema yang diangkat, namun keberadaan kutipan sumber juga menjadi salah satu unsur penting dalam pemberitaan. Struktur tematik juga diamati untuk kemudian diungkapkan dan diproduksi oleh wartawan yang memiliki hubungan dengan fakta tersebut ditulis, kalimat yang digunakan, penempatan, dan penulisan sumber teks berita yang ada secara keseluruhan.

- Retoris

Retoris berkaitan dengan penggambaran pilihan diksi yang dipakai oleh jurnalis dalam memperjelas maksud yang diinginkan oleh seorang jurnalis. Dalam pelaksanaannya, jurnalis menggunakan hal tersebut untuk menciptakan citra atau reputasi, meningkatkan sorotan berdasarkan pada sisi yang diinginkan, memberikan gambaran yang dikehendaki melalui teks berita. Selain itu, struktur retorik dalam berita digunakan untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan merupakan suatu kebenaran yang dapat dipercayai.

Setelah menganalisis susunan framing dari model Pan dan Kosicki penelitian ini juga melihat etika jurnanisme yang didasarkan pada etika pemberitaan bunuh diri yang dikeluarkan oleh Peraturan Dewan Pers Nomor 2/Peraturan-DP/III/2019 mengenai Pedoman Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu model yang menyajikan kerangka konseptual teori untuk memfasilitasi penelitian dalam paradigma tertentu. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis, merangkum, dan mendeskripsikan fenomena sosial berdasarkan data yang terkumpul. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang digunakan untuk memahami bagaimana realitas sosial dibangun dan dikonstruksikan oleh media. Dalam proses analisisnya, penelitian ini menekankan pada aspek-aspek tertentu yang menarik perhatian khalayak.

1.7.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah pemberitaan mengenai bunuh diri pada remaja di media *online* Detik.com. Rentang umur

remaja berdasarkan WHO adalah 12-24 tahun dan belum menikah. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana kasus bunuh diri pada remaja akan dibingkai dan menganalisis kesalahan etika pada peliputan kejadian bunuh diri remaja. Periode waktu yang dianalisis untuk penelitian ini adalah Januari hingga Desember 2023, dimana terdapat 97 berita tentang bunuh diri remaja di Detik.com. Dari Jumlah tersebut, peneliti menggunakan 10 berita untuk dianalisis yang berdasarkan kelengkapan elemen-elemennya.

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.3.1 Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari suatu media yang diteliti, yaitu dengan mengumpulkan artikel berita mengenai perkara upaya dan tindak bunuh diri yang dilakukan oleh remaja dari media Detik.com pada kurun waktu Januari – Desember 2023.

1.7.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui buku-buku, jurnal, pedoman pemberitaan untuk jurnalis serta dokumen dan data internet yang bersangkutan terhadap penelitian ini.

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang digunakan di penelitian ini adalah dengan membaca, mengamati dan mendokumentasikan berita tentang percobaan bunuh diri dan tingkah laku bunuh diri remaja di media online Detik.com. Data yang dikumpulkan adalah hasil yang didapat melalui pencarian laman berita yang menggunakan kata kunci “remaja bunuh diri”, “mahasiswa bunuh diri”, “percobaan bunuh diri remaja”, dan “percobaan bunuh diri mahasiswa” yang dilakukan di *search bar* yang berada di situs website Detik.com. Selanjutnya data yang telah diperoleh tersebut akan diidentifikasi dengan memakai analisis framing model Pan dan Kosicki dan menganalisis etika pemberitaannya. Jumlah data yang akan dianalisis peneliti sebanyak 10 berita dengan 3 narasi utama pada pemberitaan bunuh diri yaitu, cara/metode bunuh diri, penyebab individu melakukan bunuh diri, dan penggambaran kehidupan pribadi korban bunuh diri.

Periode waktu yang digunakan yaitu dari bulan Januari hingga Desember 2023, dimana pada kurun masa tersebut terlihat banyak publikasi berita mengenai bunuh diri dan pada kurun waktu tersebut banyak kasus bunuh diri pada remaja yang terjadi.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan yaitu secara langsung mengidentifikasi wacana isi berita kasus bunuh diri yang terjadi pada remaja

di media *online* Detik.com. Data hasil identifikasi tersebut nantinya dianalisis berdasarkan perangkat framing dari Zhongdang Pan dan Kosicki. Analisis tersebut digunakan untuk melihat proses bagaimana pembentukan bingkai oleh media pada suatu pemberitaan. Selanjutnya, peneliti akan melakukan identifikasi letak pelanggaran dari media Detik.com berdasarkan panduan etika reportasi media dalam tindak bunuh diri yang dibuat oleh Dewan Pers. Pada model framing ini menekankan pada empat perangkat framing, yaitu:

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati	Etika Pemberitaan Bunuh Diri
Sintaksis adalah cara yang digunakan jurnalis dalam menghimpun fakta	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan , penutup	1. Jurnalis mempertimbangkan secara seksama manfaat sebuah pemberitaan bunuh diri. Tidak mengeksploitasi kasus bunuh diri sebagai berita yang sensasional. 2. Pemberitaan bunuh diri sebaiknya diposisikan sebagai isu Kesehatan jiwa dan bukan isu kriminalitas karena kasus bunuh diri

Skrip adalah cara yang digunakan jurnalis dalam menceritakan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H	bukan disebabkan oleh factor tunggal. 3. Jurnalis menyadari bahwa pemberitaan kasus bunuh diri dapat menimbulkan perasaan traumatic kepada keluarga pelaku, teman, dan orang-orang yang mengenal pelaku. 4. Jurnalis menghindari pemberitaan yang bermuatan stigma kepada orang yang bunuh diri ataupun orang yang mencoba melakukan bunuh diri. 5. Jurnalis menghindari penyebutan identitas pelaku (lokasi) bunuh diri secara gambling untuk menghindari aib atau rasa malu yang akan diderita pihak keluarga. 6. Jurnalis menghindari penyebutan lokasi tertentu seperti jembatan, tebing, Gedung tinggi yang pernah dijadikan lokasi bunuh diri untuk menghindari pengulangan.
Tematik adalah cara yang digunakan jurnalis dalam mencatat fakta	1. Detail 2. Maksud dan hubungan antar kalimat 3. Nominalisasi antar kalimat 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proporsi	

Retoris adalah cara yang digunakan jurnalis dalam menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafor 10. Pengandaian	Kata, ungkapan, potret, grafik	7. Dalam melakukan wawancara terkait aksi bunuh diri, jurnalis harus mempertimbangkan pengalaman traumatis keluarga atau orang terdekat. 8. Dalam mempublikasikan atau meyiarkan berita yang menayangkan gambar, foto, suara atau video tentang kasus bunuh diri, jurnalis perlu mempertimbangkan dampak imitasi atau peniruan (copycat suicide) dimana orang lain mendapat inspirasi dan melakukan aksi peniruan, terutaa terkait Tindakan bunuh diri yang dilakukan pesohor, artis, atau tokoh idola. 9. Jurnalis menghindari ekspos gambar, foto, suara atau video korban bunuh diri maupun aksi bunuh diri yang dapat menimbulkan perasaan traumatic bagi masyarakat yang melihat atau menontonnya. 10. Jurnalis pers penyiaran menghindari siaran
---	---	---------------------------------------	--

			langsung terhadap orang yang sedang berniat melakukan aksi bunuh diri. 11. Jurnalis menghindari penyiaran secara detil modus dari aksi bunuh diri, mulai dari cara, peralatan, jenis obat atau bahan kimia, maupun Teknik yang digunakan pelaku. 12. Jurnalis menghindari pengambilan bahan dari media sosial, baik foto, tulisan, suara maupun video, dari korban bunuh diri untuk membuat berita bunuh diri. 13. Jurnalis menghindari berita ulangan terkait Riwayat seorang yang pernah melakukan upaya bunuh diri. 14. Jurnalis menghindari pembertaan yang menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “alami” atau “yang dapat dipahami” terhadap masalah, misalnya, kegagalan mencapai tujuan penting, kesulitan hubungan atau Krisi keuangan. Jurnalis tidak menguraikan perilaku bunuh diri sebagai Tindakan tragis sekaligus heroic
--	--	--	--

			oleh seseorang yang memiliki segala sesuatu dalam hidup, seperti karier, posisi, kekayaan. 15. Pers menghindari eksploitasi pemberitaan kasus bunuh diri antara lain dengan cara mengulang-ulang pemberitaan kasus bunuh diri yang terjadi atau yang pernah terjadi. 16. Jurnalis menggunakan secara hati-hati diksi serta istilah, dan menghindari penggambaran yang hiperbolik. Data statistic, harus diperlakukan hati-hati, dengan sumber yang jelas. 17. Pers menghindari pemuatan atau penayangan berita mengenai bunuh diri pada halaman depan, kecuali penulisan mendalam mengenai situasi Kesehatan masyarakat dan bunuh diri hanya ditulis sebagai salah satu missal. 18. Jurnalis diperbolehkan menulis atau menyiarkan berita lebih detil dengan
--	--	--	---

			focus untuk pengungkapan kejahatan di balik kematian yang semula diduga sebagai kasus bunuh diri, karena berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. 19. Dalam hal pers atau jurnalis memutuskan untuk memberitakan kasus bunuh diri, maka berita yang ada harus harus diikuti dengan penduan untuk mencegah pembaca, pendengar, atau pemirsa melakukan hal serupa seperti referensi kepada kelompok, alamat, dan nomer kontak Lembaga dimana orang-orang yang mengalami keputusan dan Bernita bunuh diri bisa memperoleh bantuan. Jurnalis harus meminta pendapat para pakar yang relevan dan memiliki empati untuk pencegahan bunuh diri. 20. Pemberitaan tentang bunuh diri tidak boleh dikaitkan dengan hal-hal gaib, takhayul atau mistis.
--	--	--	--

Tabel 1. 2 Perangkat Framing dan Etika Pemberitaan Bunuh Diri

1.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada riset teks media terkait bingkai masalah tindak dan upaya bunuh diri yang dilakukan oleh remaja yang diberitakan oleh Detik.com. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bagaimana kejadian bunuh diri yang terjadi pada remaja, ditampilkan dalam naskah berita selama kurun waktu tertentu dan menganalisis kesalahan etika penulisan berita mengenai bunuh diri remaja yang ada pada laman warta berita tersebut.